



PEMBELAJARAN AL-QUR'AN PADA KEGIATAN TASQIF DI YAYASAN IMTIYAZ INSAN MULIA KOTA PROBOLINGGO

Wildani Firdaus¹, Faridi², Moh. Nurhakim³

^{1,2,3} Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia

Email: wildanifirdaus02@gmail.com

Corresponding Author: Wildani Firdaus

DOI: <http://dx.doi.org/10.30829/tar.v31i2.4055>

ARTICLE INFO

Article History

Received: Nov 27, 2024

Revised: Dec 04, 2024

Accepted: Dec 30, 2024

Keywords

Quran Learning,
Learning Method, Jibril
Method

Kata Kunci

Pembelajaran Al-
Qur'an, Metode
Pembelajaran, Metode
Jibril

ABSTRACT

This study examines the learning of the Qur'an in TASQIF activities at the Imtiyaz Insan Mulia Foundation in Probolinggo City, which aims to describe and analyze the implementation of learning the Qur'an and the application of the Jibril method in TASQIF activities at the Imtiyaz Insan Mulia Foundation in Probolinggo City. This research method applies a qualitative approach with a case study research type. To collect the required data, the author uses several techniques, namely observation, interviews, and documentation related to learning the Qur'an. Data analysis was conducted using an exploratory descriptive approach, including data reduction, display, and verification. The results of this study state that (1) The implementation of Al-Qur'an learning in TASQIF activities at the Imtiyaz Insan Mulia Foundation in Probolinggo City only focuses on learning to read the Al-Qur'an (tahsin) according to its makhraj and tajwid without adding other content. The learning concept places more emphasis on individual teaching (ta'lim munfaridi), (2) In TASQIF activities, teachers apply the Jibril method with the talqin-taqlid (imitation) technique. This method is centered on the teacher (teacher center).

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji tentang pembelajaran Al-Qur'an pada kegiatan TASQIF di Yayasan Imtiyaz Insan Mulia kota Probolinggo, yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an dan penerapan metode Jibril dalam pada kegiatan TASQIF di Yayasan Imtiyaz Insan Mulia kota Probolinggo. Metode penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Untuk mengumpulkan data-data yang dibutuhkan, penulis menggunakan beberapa teknik yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi terkait proses pembelajaran Al-Qur'an tersebut. Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan deskriptif eksploratif yang mencakup reduksi data, display data, dan verifikasi data. Adapun hasil penelitian ini menyatakan bahwa (1) Pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an pada kegiatan TASQIF di Yayasan Imtiyaz Insan Mulia kota Probolinggo hanya menitikfokuskan pada pembelajaran membaca Al-Qur'an (tahsin) sesuai makhraj dan tajwidnya tanpa menambah muatan lain. Konsep pembelajarannya lebih menekankan pada pengajaran individu (ta'lim munfaridi), (2) Dalam kegiatan TASQIF, pengajar menerapkan metode Jibril dengan teknik talqin-taqlid (menirukan). Metode ini berpusat pada guru (*teacher center*).

Pendahuluan

Allah menurunkan Agama Islam kepada umat manusia melalui utusan-Nya yang merupakan rasul sekaligus nabi terakhir yakni Nabi Muhammad. Islam menjadi agama terakhir yang merupakan penyempurna agama-agama sebelumnya, sehingga dengan hadirnya agama Islam bagaikan cahaya yang menerangi kegelapan. Islam datang dengan membawa kedamaian dan mampu diterima oleh semua umat manusia tanpa membeda-bedakan kasta ataupun kedudukan manapun. Oleh sebab itu Islam merupakan agama *Rahmatan lil'alam* (Arif et al., 2022; Arifin, 2021).

Dalam menjalani kehidupan umat Islam tidak dibiarkan begitu saja. Namun Allah SWT telah memberikan tuntunan atau pedoman hidup yang lengkap sesuai dengan kebutuhan manusia. Pedoman hidup tersebut termaktub dalam kitab agama Islam yakni Al-Qur'an. Al-Qur'an sendiri merupakan salah satu mukjizat Allah SWT sekaligus firman-Nya yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dengan cara berangsur-angsur serta melalui perantara malaikat-Nya yakni malaikat Jibril (Addaraini & Inayati, 2023; Kamal et al., 2022; Satrisno, 2017). Selain Al-Qur'an, segala sesuatu yang datangnya dari Nabi Muhammad SAW baik ucapan, perbuatan dan lain sebagainya, juga merupakan pedoman hidup yang berfungsi sebagai penjelas dan penguat segala yang ada pada Al-Qur'an. Walaupun zaman selalu berganti, namun Al-Qur'an tidak akan berubah dan tidak akan tercemar kemurniannya sebab Allah SWT telah menjamin hal itu (Wardany, 2021).

Untuk mewujudkan kehidupan sesuai ajaran agama Islam yang ada pada Al-Qur'an, maka sangat diperlukan upaya memahami dengan baik kandungan dari Al-Qur'an itu sendiri. Sebelum itu umat Islam harus dapat membacanya terlebih dahulu (Lizawati & Romelah, 2022; Mujahidin, 2020). Namun pada kenyataannya banyak orang yang masih membutuhkan bimbingan terkait pembelajaran dan pendalaman dasar membaca Al-Qur'an. Hal ini karena kurangnya kesadaran akan pentingnya pendidikan agama (Yulawanti, 2020). Tak hanya anak-anak saja, bahkan kalangan orang dewasa pun masih banyak yang memiliki keterbatasan membaca Al-Qur'an, dari yang kurang tepat dalam segi *makharijul* huruf dan tajwidnya bahkan hingga tidak bisa membaca sama sekali. Berdasarkan hal ini, adanya program belajar membaca Al-Qur'an di lembaga formal atau nonformal sangat diperlukan, baik bagi kalangan anak-anak maupun orang dewasa.

Menurut kaidah tajwid, seni dalam membaca Al-Qur'an dinamakan tartil. Sementara ilmu tajwid sendiri yaitu ilmu untuk mempelajari cara membaca Al-Qur'an yang harus memperhatikan dengan tepat cara melafalkan setiap huruf-huruf baik dari segi *makhr* ataupun sifatnya. Berdasarkan kesepakatan para ulama menyatakan bahwa hukum membaca Al-Qur'an dengan menggunakan kaidah tajwid adalah *fardhu 'ain* yang artinya wajib bagi setiap muslim (Jahrani, 2023; Wahid et al., 2023). Prinsip ini digunakan sebagai dasar dalam pembelajaran Al-Qur'an di lembaga formal dan non-formal untuk menghasilkan individu yang memiliki kualitas membaca Al-Qur'an yang baik.

Pembelajaran Al-Qur'an merupakan serangkaian langkah yang dirancang secara teratur dan sistematis. Salah satu cara menghasilkan proses pembelajaran Al-Qur'an yang efektif yaitu dengan menggunakan metode membaca Al-Qur'an (Mulyani, 2018). Dari sekian banyak metode, pengajar berhak memilih metode yang akan digunakan dalam rangka menyampaikan materi pengajaran demi tercapainya tujuan instruksional yang telah ditetapkan (Qowim, 2020). Salah satunya yakni metode Jibril. Metode Jibril adalah *talqin-taqlid* (menirukan). Dalam pembelajarannya murid menirukan bacaan guru. Dengan demikian metode Jibril berpusat pada guru dan posisi guru merupakan sumber belajar atau pusat informasi dalam proses pembelajaran (Abdillah et al., 2024). Penerapan metode Jibril pada penelitian Azizah et al (2020) yakni memfokuskan atau menekankan pada penerapan teori tentang ilmu tajwid dan *makhr* huruf

dengan tepat dan benar, hal ini sesuai dengan adanya perintah Allah SWT yang mewajibkan pembacaan Al-Qur'an secara *tartil*.

Adapun penelitian Prisandi et al (2019) menyatakan bahwa teknik dasar metode Jibril dimulai dengan guru membaca satu ayat atau waqaf yang kemudian diikuti oleh seluruh peserta. Guru mengulang bacaan satu atau dua kali lagi, yang setiap kali diikuti oleh para peserta. Setelah itu, guru melanjutkan dengan membaca ayat berikutnya, yang kemudian diikuti lagi oleh semua yang hadir. Proses ini terus berlanjut hingga para peserta dapat menirukan bacaan guru dengan tepat. Selain metode Jibril, terdapat beberapa penelitian yang telah dilakukan sebagai bukti penerapan metode membaca Al-Qur'an. Menurut Amin & Ramli (2019), metode Tilawati merupakan salah satu metode yang bisa diterapkan dalam membaca Al-Qur'an. Pada penerapannya, ketika membaca Al-Qur'an metode ini menggunakan tartil dan lagu rosti sehingga hal ini akan membuat pembelajaran menjadi menyenangkan.

Pernyataan ini juga didukung oleh Laily & Syarif (2023) dan Nasirudin et al (2021), bahwa dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an dengan metode Tilawati terbukti efektif siswa kelas X-TSM 2-TPL di SMK Muhammadiyah 1 Prambon. Kesimpulan ini diperoleh dari uji hipotesis menggunakan Paired Sample T-Test dan Independent Sample T-Test. Sebelum diberikan perlakuan, nilai rata-rata adalah 54,63, sedangkan setelah penerapan metode Tilawati, nilai rata-rata meningkat menjadi 78,57. Selain itu, guru juga merasa lebih terbantu dan terampil dalam mengajar di kelas, yang membuat siswa lebih antusias dan aktif berinteraksi dengan guru selama pembelajaran.

Tidak hanya metode Tilawati, berbagai metode baca Al-Qur'an lainpun banyak diterapkan di berbagai tempat. Tentu setiap metode memiliki ciri khas masing-masing, contohnya metode Tajdid. Hasil penelitian Tirtanang (2021) menyatakan bahwa metode Tajdid masih tergolong metode baru. Ada dua pendekatan yang dikombinasikan dalam metode ini, yaitu metode *Struktural Analitik Sintetik* (SAS) dan metode Mnemonic. Metode ini disusun menjadi kata kunci dan dikemas dalam lima kalimat sederhana yang mudah diingat, sehingga mampu mengembangkan potensi anak didik, terutama dalam bidang membaca Al-Qur'an, dengan signifikan.

Penelitian lainnya juga dilakukan oleh Ulfah et al (2019), menunjukkan bahwa klasikal, privat, memperkenalkan bunyi huruf hijaiyah, serta langsung membaca "*Iqro*" diajarkan dalam metode *Iqro* namun versi Tim Tadarus Angkatan Muda Masjid dan Mushola (AMM) dengan menerapkan sistem CBSA atau Cara Belajar Siswa Aktif. Adapun sistematikanya dalam proses pembelajaran membaca Al-Qur'an terdiri dari tahapan-tahapan yang dimulai dari jilid 1 hingga 6, yang disusun oleh AMM Kotagede Yogyakarta, mulai dari tingkat sederhana hingga kompleks. Selain itu metode *Iqro* memiliki berbagai kelebihan, antara lain sudah diterapkan di seluruh Indonesia dan beberapa negara ASEAN (*Association of South-East Asian Nations*), fleksibel, buku ajarnya mudah didapat dan harganya terjangkau, menggunakan sistem CBSA, dapat menyelesaikan *Iqro* dalam waktu singkat, praktis, sistematis, dan bervariasi.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu di atas menunjukkan betapa pentingnya penggunaan metode membaca Al-Qur'an agar mempermudah proses pembelajaran Al-Qur'an baik bagi pendidik maupun peserta didik. Setelah dikaji, penelitian-penelitian terdahulu tersebut hanya memusatkan konteks belajar bagi anak-anak atau remaja dan belum membahas konteks orang dewasa. Padahal walaupun usia dewasa tidak menutup kemungkinan adanya kebutuhan terkait pendalaman belajar Al-Qur'an.

Pembelajaran Al-Qur'an bagi orang dewasa tentu berbeda dengan pembelajaran untuk anak-anak atau remaja. Seiring bertambahnya usia, kemampuan belajar cenderung menurun. Oleh karena itu, pendekatan yang diperlukan bukan lagi kompetensi pedagogi, melainkan kompetensi andragogi. Menurut Zuhri et al (2023), Pendekatan psikologi perkembangan dan neurosains merupakan salah satu cara untuk mengoptimalkan potensi otak dan menciptakan

proses pembelajaran Al-Qur'an yang sesuai dengan karakteristik perkembangan serta potensi otak pada usia dewasa, sehingga pembelajaran Al-Qur'an pada usia dewasa menjadi lebih mudah dan efektif.

Dengan demikian penelitian kali ini memilih fokus yang berbeda yakni mengkaji terkait pembelajaran Al-Qur'an bagi orang dewasa dengan penerapan metode Jibril. Hal ini dilakukan berdasarkan hasil observasi yang ditemukan di kecamatan Kanigaran kota Probolinggo tepatnya di Yayasan Imtiyaz Insan Mulia. Yayasan ini membentuk salah satu program yaitu "TASQIF" Tahsin Al-Qur'an Intensif, dan program tersebut memang diperuntukkan untuk peserta yang berusia minimal 25 tahun. Penelitian ini sangat diperlukan agar mengetahui proses pembelajaran Al-Qur'an bagi orang dewasa dan sebagai bentuk kepedulian terhadap masyarakat muslim khususnya di Indonesia yang buta huruf Al-Qur'an.

Metode Penelitian

Dalam riset ini, penulis menerapkan pendekatan kualitatif. Metode kualitatif dipilih untuk mengumpulkan data deskriptif tentang pembelajaran Al-Qur'an kalangan orang dewasa pada kegiatan TASQIF, termasuk informasi yang tersurat maupun tersirat dari percakapan atau objek yang diamati. Jenis penelitian yang digunakan yakni studi kasus. Studi kasus digunakan untuk menggali secara mendalam dan menyeluruh tentang kasus yang diteliti yakni pembelajaran Al-Qur'an kalangan orang dewasa pada kegiatan TASQIF, sehingga data yang diperoleh dapat disajikan secara singkat dan padat (Hadi, 2023). Subjek penelitian ini berjumlah 8 orang dengan rincian 6 peserta didik kalangan dewasa baik itu ibu-ibu maupun bapak-bapak dan 2 pengajar kegiatan TASQIF yang berlokasi di Yayasan Imtiyaz Insan Mulia Kecamatan Kanigaran Kota Probolinggo. Data primer didapatkan dari hasil observasi pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an pada kegiatan TASQIF dan hasil wawancara dengan peserta didik kalangan dewasa serta pengajar TASQIF. Data sekunder diperoleh melalui jurnal, artikel dan buku terkait pembelajaran Al-Qur'an, pembelajaran bagi orang dewasa dan metode Jibril.

Untuk mengumpulkan data-data yang dibutuhkan, penulis menggunakan beberapa teknik yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi terkait proses pembelajaran Al-Qur'an tersebut. Observasi dilakukan untuk mendapatkan data dan informasi secara faktual. Observasi tidak terbatas pada manusia tetapi juga mencakup objek lain (Aziiz & Rodiyah, 2024). Adapun wawancara dilakukan kepada beberapa informan seperti para pengajar kegiatan TASQIF dan peserta didik atau masyarakat yang mengikuti kegiatan tersebut. Peneliti membuat instrument pertanyaan yang relevan. Hasil wawancara tersebut akan diuraikan secara menyeluruh. Selama proses ini, dokumentasi dilakukan untuk memastikan keakuratan bukti fisik. Arsip, buku catatan, dokumen tertulis, data angka, laporan, dan penjelasan konkret semuanya dapat digunakan sebagai bagian dari dokumentasi tersebut.

Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan deskriptif eksploratif yang mencakup reduksi data, display data, dan verifikasi data (Rahmah et al., 2021). Pada tahap reduksi data, penulis akan memilah atau menyederhanakan data yang sudah terkumpul, agar peneliti dapat membuang data yang tidak diperlukan. Setelah data yang dibutuhkan terkumpul, maka data tersebut akan disajikan secara sederhana sehingga mudah dipahami khalayak umum. Tahap berikutnya, menyimpulkan data yang sudah tersusun dan menguji kebenarannya, sehingga akan menghasilkan penelitian yang bermakna.

Hasil

Pembelajaran Al-Qur'an dalam Kegiatan TASQIF

Terdapat sejarah singkat mengenai awal mula terbentuknya TASQIF. Hal ini dipaparkan oleh Ustad Imanuddin Abil Fida sebagai ketua Yayasan Imtijaz Insan Mulia sekaligus salah satu

pengajar TASQIF, bahwa para pengajar berpandangan tentang adanya muslim dan muslimah yang berusia dewasa masih belum lancar membaca Al-Qur'an. Beliau menuturkan bahwa:

“Begitu banyak santri-santri yang mengaji di sini, dan kami beranggapan bahwa terdapat wali santri yang masih memiliki keterbatasan dalam membaca Al-Qur'an. Ketika anak-anaknya kita dorong untuk belajar Al-Qur'an, kenapa tidak untuk orangtuanya juga turut belajar Al-Qur'an”.

Selain itu karena basis atau ciri khas dari Yayasan tersebut adalah Al-Qur'an, maka sangat mudah untuk mengadakan program TASQIF tersebut, dimana fokus TASQIF sendiri yakni belajar membaca Al-Qur'an untuk orang dewasa baik itu ibu-ibu maupun bapak-bapak. Dari hasil wawancara ini juga disampaikan bahwa kegiatan TASQIF sementara ini masih belum ada jadwal yang terstruktur dan hanya difokuskan khusus untuk belajar membaca Al-Qur'an (*tahsin*) tanpa menambah muatan yang lain. Hal ini dikarenakan adanya kekhawatiran terhadap pembelajaran membaca Al-Qur'an yang kurang maksimal jika ditambah dengan muatan lain seperti tahfidz, praktek sholat dan lain-lain, mengingat jadwal TASQIF sendiri hanya 3 kali dalam seminggu. Beliau juga menegaskan bahwa selain belajar membaca Al-Qur'an, sesekali juga diselingi dengan pemberian motivasi belajar Al-Qur'an.

Pada konsep pembelajaran Al-Qur'an yang diterapkan beliau menjelaskan bahwa lebih banyak menekankan pada pengajaran secara individu, beliau biasa menyebutnya dengan “*ta'lim munfaridi*”. Pengajar TASQIF terdiri 2 orang, bagi peserta didik kalangan ibu-ibu dibimbing oleh pengajar perempuan. Kalangan bapak-bapak dibimbing oleh pengajar laki-laki yang mana rata-rata peserta didik kalangan dewasa ini telah memiliki pengetahuan dasar huruf hijaiyyah bahkan huruf sambung, hanya saja karena faktor jarang membaca Al-Qur'an sehingga membuat pelafalan huruf hijaiyyah dengan makhraj dan tajwid yang benar menjadi kesulitan.

Adapun langkah-langkah pembelajaran Al-Qur'an yang telah dipaparkan oleh ketua Yayasan Imtiyaz Insan Mulia sekaligus salah satu pengajar TASQIF adalah sebagai berikut: 1) Pembukaan, pengajar membuka pembelajaran dengan mengucapkan salam; 2) Pembacaan surat Al-Fatihah secara bersama-sama; 3) *Ta'lim Munfaridi* (pengajaran individu), setiap peserta didik maju satu-persatu (durasi 10-15 menit) untuk membaca sesuai halaman masing-masing dan pengajar membenarkan bacaan yang salah secara langsung dengan cara *talqin/taqlid*; 4) *Ta'lim Jama'i* (pengajaran bersama-sama), pengajar menjelaskan dan mengevaluasi secara bersama-sama terkait standar *makharijul huruf* yang benar dengan cara *talqin/taqlid*; 5) Motivasi Al-Qur'an, pada tahap ini tidak dilakukan secara rutin tetapi tergantung situasi dan kondisi; 6) Penutup, pengajar menutup pembelajaran dengan bersama-sama membaca do'a *khotmil Qur'an* dan *kafarotul majlis*.

Terkait buku yang digunakan dalam pembelajaran Al-Qur'an yakni buku *Imtiyaz* (buku yang dibuat sendiri oleh Yayasan Imtiyaz Insan Mulia). Adapun kriteria naik tidaknya peserta didik pada halaman selanjutnya yaitu sesuai pernyataan dari pengajar sekaligus ketua TASQIF sendiri, sebagai berikut:

“Untuk kriterianya tentu adalah kemampuan untuk membaca satu halaman. Ketika seseorang membaca namun berdasarkan pada hafalan, itu akan terlihat perbedaannya dengan yang membaca berdasarkan pemahaman. Berbeda pada satu kasus tertentu, ketika ada seseorang membaca halamannya namun agak macet atau kurang lancar, kami naikkan ke halaman berikutnya agar tidak bosan. Hal ini agar menjadi stimulus bagi peserta didik tersebut untuk tetap semangat dalam belajar membaca Al-Qur'an”.

Sementara untuk durasi pembelajaran, pengajar menyampaikan bahwa:

“TASQIF dimulai ba'da maghrib. Saat ini maghrib pukul 17.30, jadi pembelajaran dimulai pukul 18.00. Namun karena anak-anak (para santri) yang mengaji pulanginya pukul 18.00 maka TASQIF dimulai pukul 18.30 dan selesai pukul 20.00”.

Pembelajaran berlangsung selama 90 menit. Karena peserta didiknya adalah orang dewasa yang mana perasaan bosan juga sering terjadi, maka untuk menangani hal ini para pengajar biasanya menyelengi dengan obrolan santai, bercerita dan motivasi, dengan begitu suasana tidak tegang dan canggung. Selain itu, untuk membangun kedekatan dan keakraban antar pengajar dan peserta didik ini, pengajar juga sering melakukan silaturahmi atau kunjungan ke rumah-rumah, yang mana seluruh peserta didik TASQIF masih tergolong wali santri dari anak-anak yang mengaji di Yayasan tersebut. Pengajar memaparkan bahwa:

“Kami berpandangan bahwa ada beberapa wali santri yang masih belum lancar membaca Al-Qur’an. Jadi ketika anak-anaknya kami dorong untuk mau belajar Al-Qur’an, kenapa tidak untuk orangtuanya juga kami dorong untuk belajar Al-Qur’an juga”.

Penerapan Metode Jibril pada Kegiatan TASQIF

Pada saat wawancara dengan pengajar TASQIF, beliau menceritakan awal mula mendapatkan pengetahuan terkait metode Jibril, beliau memaparkan bahwa:

“Ketika saya ikut pelatihan dengan ustd M. Sakhawi asal Maron, beliau adalah salah satu murid utamanya KH. M Basori Alwi. Beliau menyatakan bahwa pada dasarnya semua metode yang ada saat ini menggunakan metode Jibril yang mana ketika hendak mengajarkan Al-Qur’an guru harus paham secara keseluruhan terlebih dahulu, baik makhraj maupun tajwidnya. Sehingga ketika mengajarkan bacaan-bacaan Al-Qur’an santri atau siswa akan mampu menirukan bacaan-bacaan yang dilafadzkan oleh guru dengan baik dan benar”.

Setelah beliau mengikuti beberapa pelatihan metode membaca Al-Qur’an dan menganalisis penerapan metode-metode tersebut, beliau berpendapat bahwa semua metode tidak jauh berbeda antara satu sama lain. Hanya saja pada sistem manajemen masing-masing metode memiliki perbedaan. Namun pada urutan materi semua sama yakni bermula dari huruf tunggal dilanjut 3 huruf sambung, bacaan panjang dan seterusnya. Poin penting dari pembelajaran membaca Al-Qur’an adalah guru atau pengajar harus paham atau menguasai terlebih dahulu sebelum menularkan kepada muridnya.

Jadi menurut beliau metode Jibril lebih cocok diterapkan pada kegiatan TASQIF mengingat bahwa pembelajarannya lebih dominan pada *ta’lim munfaridi* yang mana murid satu persatu menghadap kepada guru lalu guru membenarkan atau membetulkan bacaan-bacaan murid yang kurang tepat dengan mentalqin sesuai dengan ketentuan *makhraj* dan tajwidnya. Sehingga setiap murid mendapatkan pembelajaran yang maksimal. Dengan adanya petunjuk tentang penerapan metode Jibril, akan sangat membantu guru dalam mengajar santri tentang teknik membaca Al-Qur’an.

Pembahasan

Hal yang paling utama bagi umat Islam yakni keharusan mempelajari dan mengenal kitab suci agama sendiri yakni Al-Qur’an. Disamping mempelajarinya, juga dianjurkan untuk memahami serta mengamalkan isi Al-Qur’an dalam kehidupan sehari-hari, dan hal yang paling mendasar yang harus dilakukan adalah memiliki kemampuan membaca Al-Qur’an dengan baik dan benar. Dalam proses belajar Al-Qur’an, metode berperan penting dalam menyampaikan materi yang telah tersusun dalam kurikulum dengan terstruktur (Masrukin, 2023). Metode sangat dibutuhkan baik bagi peserta didik pemula ataupun peserta didik yang telah belajar membaca Al-Qur’an namun ingin mendalami atau memperbaiki bacaan-bacaan Al-Qur’an itu sendiri yang biasanya disebut dengan “Tahsin”.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa tidak hanya anak-anak, orang dewasa pun masih memerlukan pembelajaran membaca Al-Qur’an. Penelitian menunjukkan bahwa salah satu penyebab ketidaklancaran orang dewasa dalam membaca Al-Qur’an adalah

jarangnya mereka meluangkan waktu untuk membaca Al-Qur'an di rumah karena kesibukan masing-masing. Kehadiran program TASQIF (Tahsin Al-Qur'an Intensif) yang diadakan oleh Yayasan Imtiyaz Insan Mulia menjadi sarana yang efektif untuk mendorong semangat belajar Al-Qur'an bagi kalangan dewasa.

Jika dilihat dari banyaknya jumlah peserta didik yang mengikuti kegiatan TASQIF menunjukkan bahwa minat orang dewasa dalam memperbaiki bacaan-bacaan Al-Qur'an masih tergolong minim. Hal ini dikarenakan kesibukan para orangtua yang bermacam-macam sehingga menyebabkan enggan untuk belajar kembali membaca Al-Qur'an. Padahal sebagai seorang muslim hendaknya kita memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Hal ini sejalan dengan penelitian Saputra & Awalia (2023) yang menyatakan bahwa kemahiran membaca Al-Qur'an adalah kemahiran dasar yang esensial bagi setiap individu umat muslim. Dalam melafalkan bacaannya harus dengan tepat, sesuai dengan aturan tajwid dan *makhraj* yang benar.

Dalam proses pembelajaran Al-Qur'an yang terpenting adalah kemampuan dan penguasaan seorang pengajar dalam membaca Al-Qur'an. Penelitian Asfahani & Hajar (2023) menyatakan, seorang pendidik yang terampil dapat mendukung murid-murid dalam memahami prinsip-prinsip kunci membaca Al-Qur'an, dan juga menyediakan strategi dan pendekatan pengajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an mereka. Sehingga ketika mengajarkan huruf *hijaiyyah* pada peserta didik mampu sesuai dengan *makhraj* dan tajwidnya. Dan peserta didik juga dapat menirukan apa yang dilafadzkan oleh pengajar dengan benar dan tepat.

Pada pembelajaran Al-Qur'an tentu membutuhkan metode (Fauji et al., 2020; Laily & Syarif, 2023). Kegiatan TASQIF menerapkan metode Jibril yakni pembelajaran dengan teknik *talqin-taqlid* (menirukan). Guru membaca beberapa kali yang kemudian diikuti oleh para murid yang mengaji. Setelah itu, guru melanjutkan dengan bacaan berikutnya yang ditirukan oleh seluruh hadirin. Proses ini berlangsung secara berulang-ulang sehingga mereka mampu mengikuti bacaan guru dengan sempurna (Asngari & Alena, 2022). Metode ini berpusat pada guru atau pengajar (*teacher center*) sehingga guru harus benar-benar melafadzkan huruf demi huruf serta panjang pendek yang tepat agar ketika peserta didik mengikuti atau menirukan bacaan tersebut dapat diucapkan dengan tepat sesuai *makhraj* dan tajwidnya. Ketika ada kesalahan dalam bacaan peserta didik, guru membenarkan secara langsung.

Dengan adanya petunjuk tentang penerapan metode Jibril, akan sangat membantu guru dalam mengajar santri tentang teknik membaca Al-Qur'an. Oleh karena itu, perlu memperhatikan tahapan-tahapan berikut ini: a) Sistem pengajaran dalam membaca, mulanya guru memperkenalkan seluruh macam-macam huruf *Hijaiyah*, kemudian guru mengarahkan atau mengulangi contoh bacaan dan para santri perlu mencontoh cara membaca yang ditunjukkan oleh guru dengan bersama-sama. Guru memperkenalkan judul dan langsung memberikan contoh bacaan tanpa banyak memberikan komentar. Dilanjut dengan guru mengajar santri untuk mempraktikkan cara membaca huruf yang terhubung secara bersambung dan terputus-putus. Dalam tahap ini guru tidak perlu lagi memberikan contoh, hanya perlu menegur dengan isyarat seperti ketukan atau metode lain ketika menemui kesalahan santri. Jika santri masih membuat kesalahan, guru perlu menunjukkan contoh lagi dan diulang-ulang oleh santri sampai mereka memahaminya dengan baik; b) Pentashihan, setiap santri diberikan waktu 15 menit untuk *mereview* pelajaran sebelumnya, 30 menit untuk mempelajari materi baru, dan 15 menit untuk latihan kembali. Tahap ini dilakukan secara bersama-sama dalam kelompok sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Tahap selanjutnya yaitu Evaluasi Belajar Tahap Akhir (EBTA), alangkah baiknya dalam bentuk ujian yang telah ditentukan guru. Santri tidak akan lulus jika ada lima huruf hijaiyah yang belum dikuasai secara tepat dalam hal membaca

dan menulisnya. Santri dianggap berhasil jika mereka mampu menguasai teknik bacaan dan penulisan huruf-huruf hijaiyyah dengan tepat dan benar (Hakim, 2021).

Pada kegiatan TASQIF belum menerapkan sistem pengajaran yang terstruktur seperti tahapan-tahapan diatas. Hal ini dikarenakan minimnya jumlah peserta didik dan keaktifan peserta didik. Sehingga untuk sementara ini pembelajaran hanya berfokus pada belajar membaca Al-Qur'an atau *tahsin* bacaan Al-Qur'an saja serta motivasi belajar Al-Qur'an.

Dalam mengupayakan pembelajaran yang kondusif, pengajar TASQIF lebih dominan menggunakan sistem pengajaran individu atau yang biasa sebut dengan *ta'lim munfaridi*. Dengan cara ini pengajar lebih mudah mengetahui kesalahan-kesalahan dalam bacaan Al-Quran setiap individunya sekaligus membenarkan secara langsung bacaan-bacaan tersebut. Untuk *ta'lim jama'i* atau pengajaran bersama-sama dilakukan setelah pengajaran individu.

Pada saat proses pembelajaran Al-Qur'an berlangsung, pengajar menunjukkan adanya sikap mendukung dan membantu kepada peserta didik (orang dewasa). Hal ini sejalan dengan penelitian Wahono et al. (2020) yang menyatakan bahwa proses pembelajaran bagi orang dewasa membutuhkan kehadiran seorang pembimbing yang berperan sebagai fasilitator bukan sekadar pemberi perintah, karena orang dewasa lebih cenderung untuk belajar secara aktif dari pada menerima instruksi secara pasif (Wahono et al., 2020). Selain itu pengajar juga membuat suasana pembelajaran yang santai tidak tegang dengan obrolan santai yang membuat orang dewasa merasa nyaman dan dihargai, serta membangun keakraban melalui silaturahmi ke rumah-rumah peserta didik. Dengan ini para pengajar dan peserta didik sudah saling mengenal satu sama lain sehingga kecanggungan bisa teratasi.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil riset, dapat disimpulkan bahwa, (1) Pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an pada kegiatan TASQIF di Yayasan Imtiyaz Insan Mulia kota Probolinggo hanya memusatkan pada pembelajaran membaca Al-Qur'an sesuai *makhraj* dan tajwidnya tanpa menambah muatan lain. Hal ini dikarenakan adanya kekhawatiran pembelajaran Al-Qur'an yang kurang maksimal jika ditambah dengan muatan lain seperti praktik sholat, hafalan surat pendek dan lain-lain. Pada proses pembelajarannya, pengajar lebih dominan menerapkan sistem pengajaran *ta'lim munfaridi* karena pengajar mampu mengetahui kemampuan dan kesalahan masing-masing peserta didik, sehingga pembetulan bacaan juga akan terlaksana dengan maksimal; (2) Penerapan metode Jibril dalam pembelajaran Al-Qur'an pada kegiatan TASQIF di Yayasan Imtiyaz Insan Mulia kota Probolinggo menggunakan teknik *talqin-taqlid* (menirukan). Metode ini berpusat pada guru (*teacher center*). Dalam praktiknya, guru membaca atau mencontohkan huruf demi huruf beberapa kali yang kemudian ditirukan oleh para murid yang mengaji. Proses ini berlangsung secara berulang-ulang sehingga mereka mampu mengikuti bacaan guru dengan sempurna.

Adanya penelitian ini bertujuan supaya dapat dijadikan sebagai tambahan sumber informasi, mengembangkan bahan diskusi, dan pemahaman mendalam terkait pembelajaran Al-Qur'an pada orang dewasa dan metode Jibril. Serta dapat memotivasi lembaga lain untuk membuat program serupa guna memfasilitasi orang dewasa yang masih memerlukan bimbingan dalam membaca Al-Qur'an. Diharapkan pada penelitian selanjutnya agar mengkaji tema yang sama namun dengan penerapan metode membaca Al-Qur'an yang berbeda, agar informasi terkait metode membaca Al-Qur'an dapat terus berkembang dan dapat dijadikan sumber ilmu pengetahuan maupun acuan bagi siapapun yang ingin membuat program belajar Al-Qur'an bagi kalangan dewasa. Selain itu, penelitian selanjutnya juga diharapkan lebih memperkaya referensi dan teori serta mengkaji secara mendalam terkait penyebab keterbatasan orang dewasa dalam membaca Al-Qur'an.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam penyelesaian penelitian ini. Terima kasih khusus kepada **Prof. Dr. Faridi, M.Si. dan Prof. Moh. Nurhakim, M.Ag. Ph.D** atas bimbingan dan arahan yang sangat berarti. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Bapak **Imanuddin Abil Fida MIRKH** selaku Ketua Yayasan Imtiyaz Insan Mulia Kota Probolinggo atas kontribusi dan kerjasamanya dalam mendukung penelitian ini. Semoga hasil penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan masyarakat luas.

Daftar Pustaka

- Abdillah, S., Sahib, A., AN, A. N., Marsyal, F. D., & Hasibuan, Z. E. (2024). Eksistensi Metode Jibril dalam Meningkatkan Kefasihan Pelafalan Huruf Al-Qur'an Di Taman Pendidikan Al-Qur'an Al-Hidayah Jorong Paninjauan. *Marsialapari: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 85–98. <https://ejournal.yayasanbhz.org/index.php/Marsialapari>
- Addaraini, A. N., & Inayati, N. L. (2023). Penerapan Metode Halaqah Sebagai Upaya Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Santriwati Kelas X MA Al-Mukmin Surakarta. *Jurnal Tarbiyah*, 30(2), 272–283. <https://doi.org/10.30829/tar.v30i2.3220>
- Amin, M., & Ramli, M. (2019). Implementasi Metode Tilawati Dalam Pembelajaran Al Qur'an Pada Anak-Anak Di Tpa Al Falah Unit 081 Kota Banjarbaru. *Al-Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 19(2), 161–178. <https://doi.org/10.47732/alfalahjikk.v19i2.124>
- Arif, K. M., Uyuni, B., & Oktapiani, M. (2022). The Relationship Between the Intensity of Reading the Qur'an on Learning Achievement. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 14(3), 4481–4488. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i3.2240>
- Arifin, M. A. (2021). Pentingnya Bahasa Arab Bagi Umat Islam Di Pedesaan. *Al'Adalah*, 24(1), 11–17. <https://doi.org/10.35719/aladalah.v24i1.44>
- Asfahani, & Hajar, I. (2023). Efektifitas Metode Baghdadiyah dalam Pembelajaran Membaca Al- Qur ' an siswa SMP. *Jurnal Global Education*, 1(01), 15–26. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.59525/gej.v1i1.137>
- Asngari, M. S., & Alena, A. (2022). Metode Pembelajaran Dalam Meningkatkan Kualitas Bacaan Al-Qur'an. *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru*, 2(8), 305–310.
- Aziiz, M. R., & Rodiyah, S. K. (2024). Implementasi Metode Jibril dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Santri di Pondok Pesantren Jabal Noer Geluran Taman Sidoarjo. *Cendikia Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(3), 298–317. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.572349/cendikia.v2i3.1107>
- Azizah, L., Hasan, N., & Dina, L. nur A. B. (2020). Strategi Bimbingan Baca Tulis Al-Quran (BTQ) melalui Metode Jibril bagi Siswi Kelas X SMA Al-Rifaie Gondang legi Malang. *VICRATINA: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(7), 74–80. <http://riset.unisma.ac.id/index.php/fai/index>
- Fauji, I., Fahyuni, E. F., Muhiid, A., & Fahmawati, Z. N. (2020). Implementing Child-Friendly Teaching Methods To Improve Qur'an Reading Ability. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 69–78. <https://doi.org/10.15575/jpi.v6i1.8078>
- Hadi, S. (2023). Implementasi Metode Qur`Ani Sidogiri Dalam Menunjang Kemampuan Membaca Al-Qur`an Di Madrasah Ibtida`iyah. *Gahwa Jurnal Of Islamic Education*, 1(2), 1–15. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.61815/gahwa.v1i2.237>
- Hakim, L. (2021). Eksistensi Metode Jibril Dalam Bina Baca Al-Quran. *SALIMIYA: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, 2(4), 61–73. <https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/salimiya>

- <http://dx.doi.org/10.22373/jim.v20i2.19861>
- Wahono, Imsiyah, N., & Setiawan, A. (2020). Andragogi : Paradigma Pembelajaran Orang Dewasa pada Era Literasi Digital. *PROCEEDING Literasi Dalam Pendidikan Di Era Digital Untuk Generasi Milenial*, 517–527. <https://journal.um-surabaya.ac.id/Pro/article/view/4877>
- Wardany, D. K. (2021). Implementasi Metode Asy-Syafi'i dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an bagi Orang Dewasa. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(02), 977–992. <https://doi.org/10.30868/ei.v10i02.1833>
- Yulianti, A. (2020). Peran guru TPQ dalam mengatasi kesulitan membaca Al-Quran di TPQ Lu'luil Ma'nun Desa Kebanggan Kecamatan Moga. *Jurnal Lmiah Promis*, 1(1), 51–70. [https://doi.org/DOI: https://doi.org/10.58410/promis.v1i1.158](https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.58410/promis.v1i1.158)
- Zuhri, S., Sarnoto, A. Z., & Amalia, N. (2023). Pembelajaran Al Qur'an pada Usia Dewasa Berdasarkan Psikologi Perkembangan dan Neurosains. *ANDRAGOGI: Jurnal Pendidikan Islam Dan Managemen Pendidikan Islam*, 5(2), 121–142. [https://doi.org/DOI: https://doi.org/10.36671/andragogi.v5i2.683](https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.36671/andragogi.v5i2.683).